PEMBENTUKAN IDENTITAS KELOMPOK DRUM CORPS SANG SURYA SMA MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU

Oleh : Riyan Abdul Ma'ruf / 1401114461

(riyan.abdul4461@student.unri.ac.id)

Pembimbing : Hesti Asriwandari

(hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id)

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl HR. Soebrantas Km 12,5 Simpang Bau

Pekanbaru 28293, Telp/Fax 0761-63277

ABSTRAK

Manusia ialah makhluk yang sudah tentu memiliki naluri untuk hidup dengan manusia yang lainnya. Keinginan manusia ingin berkelompok ialah agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki diri mereka sendiri. Salah satunya dengan mengikuti organisasi. Salah satu organisasi tersebut adalah Marching band. Marching band atau Drum Corps ialah kelompok atau kesatuan baris-berbaris yang memainkan musik secara bersamaan dan bergerak membentuk koreo atau visual. Banyak sekolah yang menjadikan marching band sebagai bagian dari kegiatan *ekstrakurikuler* mereka. SMA Muhammadiyah 1 merupakan salah satu SMA yang memiliki *ekstrakurikuler* marching band yang diberi nama dengan Drum Corps Sang Surya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana aktifitas serta kegiatan dari Drum Corps Sang Surya (DCSS) SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dan bagaimana proses pembentukan identitas anggota Drum Corps Sang Surya (DCSS). Penelitian ini diharapkan menjadi sarana transformasi pemikiran dan menambah pengetahuan penulis serta sumbangan informasi dalam pemikiran yang mengarah pada pembentukan identitas. Penelitian ini berlangsung pada bulan Februari sampai Maret 2020, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan dan menafsirkan data yang dikumpulkan melalui wawancara. Dari hasil penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan yaitu pembentukan identitas yang dialami oleh DCSS yaitu memiliki rasa tanggung jawab. Tidak hanya patuh terhadap aturan-aturan yang ada sebagai anggota, dalam tubuh DCSS juga terdapat staff yang terdiri tugasnya masing-masing yang harus dijalankan dengan baik demi lancarnya kegiatan DCSS. Selain itu, rasa tanggung jawab tadi dibentuk melalui proses disiplin yang keras dan intens yang mana menghasilkan rasa bangga yang dimiliki oleh anggota DCSS muncul akibat pengalaman yang mereka alami tidak mungkin didapatkan di tempat lainnya.

Kata kunci : Marching band, DCSS, Pembentukan identitas

**THE GROUP IDENTITY ESTABLISHMENT OF DRUM CORPS SANG SURYA,
SMA MUHAMMADIYAH 1, PEKANBARU**

By : Riyan Abdul Ma'ruf

(riyan.abdul4461@student.unri.ac.id)

Supervisor : Hesty Asriwandari

(hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id)

Department of Sociology

Faculty of Political Sciences

Universitas Riau

Campus of Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293, Telp/ Fax 0761-63277

ABSTRACT

Humans are creatures that naturally have the instinct to live with other humans. The desire of humans to want to be in groups is to maximize their own potential. One of them is by joining the organization. One such organization is the Marching band. Marching band or Drum Corps is a group or a line-up unit that plays music simultaneously and moves to form a choreo or visual. Many schools have made marching bands part of their extracurricular activities. SMA Muhammadiyah 1 is one of the high schools that has a marching band extracurricular called Drum Corps Sang Surya. The purpose of this research is to find out how the activities and activities of the Drum Corps Sang Surya (DCSS) SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru and how the process of forming the identity of Drum Corps Sang Surya (DCSS) members. This research is expected to be a means of transforming thought and increasing the writer's knowledge and contribution of information in thought that leads to the formation of identity. This research took place from February to March 2020, using a qualitative descriptive research method, namely explaining and interpreting the data collected through interviews. From the results of this study, it can be concluded that the formation of identity experienced by DCSS is a sense of responsibility. Not only obeying the existing rules as a member, in the body of DCSS there are also staff consisting of their respective duties which must be carried out properly for the smooth running of DCSS activities. In addition, this sense of responsibility was formed through a tough and intense disciplinary process which resulted in the sense of pride that DCSS members had as a result of the experiences they had experienced that could not be found anywhere else.

Keywords: *Marching band, DCSS, identity formation*

PENDAHULUAN

Marching band atau Drum Corps ialah kelompok atau kesatuan baris-berbaris yang memainkan musik secara bersamaan dan bergerak membentuk koreo atau visual. Marching band memiliki beberapa unsur instrumen didalamnya, yaitu *perkusi*, *brass*, dan *colour guard*. Umumnya pengelolaan marching band bersifat militer. Artinya, disiplin keras menjadi kunci utama dalam kegiatan marching band.

Banyak orang mengira bahwa kegiatan marching band ialah kegiatan seni belaka. Lebih dari itu, marching band juga termasuk dalam kegiatan olahraga. Marching band sebagai kegiatan olahraga dibina langsung oleh Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI). PDBI sendiri berada langsung dibawah naungan Komite Olahraga Indonesia (KONI) selaku induk olahraga seluruh indonesia. Marching band juga dipertandingkan pada PON XX 2016 di Jawa Barat.

Di Indonesia sendiri marching band tumbuh dan berkembang sangat pesat dan telah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Banyak kegiatan bahkan hajatan pun menggunakan marching band sebagai pengisi acara. Hal ini pula menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk tahu lebih dalam apa itu marching band. Perkembangan yang pesat inilah yang menyebabkan banyak munculnya unit-unit marching band.

Khususnya di Pekanbaru, banyak sekolah yang menjadikan marching band sebagai bagian dari kegiatan *ekstrakurikuler* mereka. Sebagaimana mestinya fungsi ekstrakurikuler tersebut, marching band merupakan kegiatan positif untuk mengembangkan minat dan bakat siswa-siswi. SMA Muhammadiyah Pekanbaru memiliki begitu banyak kegiatan ekstrakurikuler.

Marching band sebagai kegiatan ekstrakurikuler juga dimiliki oleh SMA

Muhammadiyah Pekanbaru. Unit marching band tersebut diberi nama Drum Corps Sang Surya. Drum Corps Sang Surya terbentuk pada 8 Agustus 2008. Unit ini dibentuk untuk mewadahi siswa-siswi yang memiliki hobi dan minat yang sama. Hal inilah yang menjadikan DCSS sebagai keompok. Selain itu, DCSS juga memberikan sumbangsih positif bagi SMA Muhammadiyah dalam bentuk prestasi. Berbagai kejuaraan telah diikuti DCSS dan berhasil meraih gelar di tiap-tiap kejuaraan tersebut.

Di tahun 2010 mereka sukses menjadi juara 2 di kejuaraan Ash-Shofa menandakan 2 tahun berdirinya DCSS. Pada kejuaraan *Padang Marching Festival (PMF) 2011*, mereka sukses menyabet juara umum. Dan terakhir pada tahun 2015 mereka sukses menjadi juara di kategori *drum battle* pada kejuaraan *Riau Open Marching Competition (ROMC)*.

Kelompok sosial perlu adanya simbol, yang dapat membedakan dengan kelompok lain. Simbol tersebut dapat berupa bendera, lambang kelompok sosial tersebut maupun atribut-atribut kelompok sosial tersebut. Simbol yang dimiliki oleh kelompok tersebut dapat membentuk identitas sosial kelompok. dalam kelompok sosial biasanya memiliki simbol, atribut yang membentuk identitas kelompok tersebut. Selain itu kelompok sosial pasti memiliki ciri khas yang dapat dibedakan dengan kelompok lain. Identitas sosial adalah definisi mengenai siapa dirinya, termasuk atribut pribadi, dan atribut yang dibagi dengan orang lain (Buron dan Byrner, 2003: 163).

Unit ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah Pekanbaru, Drum Corps Sang Surya (DCSS) yang anggotanya merupakan siswa-siswi SMA dibentuk sebagai upaya membentuk siswa-siswi yang aktif dan berkomitmen dengan disiplin dan komitmen untuk menjaga nilai-nilai dan atribut serta atribut yang terkandung dan

yang mereka gunakan dalam DCSS itu sendiri. Dalam upayanya menjalankan kegiatan dan komitmen tersebut. Para siswa yang menjadi anggota DCSS itu sendiri telah membentuk identitas mereka yang berbeda dengan siswa yang bukan anggota.

DCSS memiliki anggota keseluruhan berjumlah 37 anggota. Keseluruhan anggota ini didapat melalui proses seleksi. Untuk *section brass* memiliki anggota 12 pemain. *Section battery* memiliki anggota 13 pemain. *Pit lane* memiliki anggota 8 pemain dan *colour guard* terdiri dari 4 pemain.

Banyak hal yang melatar-belakangi mereka untuk bergabung dengan unit DCSS salah satunya ialah prestasi. Drum Corps Sang Surya selalu meraih prestasi pada setiap kejuaraan yang mereka ikuti. Selain itu, gengsi juga menjadi alasan para murid menjadi anggota DCSS. Setidaknya menjadi anggota DCSS akan membuat mereka menjadi dikenal dan memiliki banyak teman di sekolah.

Pemain DCSS biasanya mendapat perlakuan yang berbeda dengan siswa SMA Muhammadiyah pada umumnya. Itu dikarenakan pandangan yang dibuat oleh siswa lainnya membuat pemain DCSS seperti mendapat perlakuan khusus.

Penelitian ini memfokuskan diri pada Proses pembentukan Identitas Sosial Pada Drum Corps Sang Surya (DCSS) di sekolah mereka yaitu SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dan upaya-upaya mereka untuk mereka untuk membentuk identitas tiap-tiap anggotanya. Selain itu, kedudukan akan membentuk bagaimana gaya hidup mereka dan cara mereka mensosialisasikan dirinya sebagai anggota DCSS.

Terakhir adalah konsep penelitian terdahulu untuk memudahkan mencari ciri khas atau pembeda penelitian ini. Konsep ini juga membantu dalam proses analisis data. Pada paparan yang telah disebutkan maka penulis ingin melakukan penelitian yang

berjudul "Pembentukan Identitas Kelompok Drum Corps Sang Surya SMA Muhammadiyah Pekanbaru".

TINJAUAN PUSTAKA

Proses Identifikasi Diri Anggota Drum Corps Sang Surya (DCSS) SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Identitas seorang anggota Drum Corps Sang Surya berawal dari internalisasi terhadap nilai-nilai disekitarnya. Menurut teori konstruksi social yang dikemukakan Berger dan Luckman, Internalisasi adalah momen identifikasi diri. Suatu proses transformasi struktur dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif. Proses penting bagi berlangsungnya aktivitas penyerapan realitas objektif ini terletak pada sosialisasi, yaitu proses yang dipakai untuk mengalihkan makna-makna yang terobjektifikasi dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui program-program yang berlaku di dalam masyarakat.

Dalam teori konstruksi social Berger dan Luckman, selain Internalisasi, individu juga mengalami proses eksternalisasi dan objektivasi. Maka berikut analisa penulis berdasarkan tiga proses tersebut terhadap data yang ditemukan.

Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan diri seorang manusia ke dalam dunia, baik dalam bentuk kegiatan fisik maupun mental. Eksternalisasi adalah interaksi sosial antara manusia dengan struktur sosial.

Ketika telah berada didalamnya, setiap anggota memiliki peranan mereka masing-masing. Secara structural, DCSS mengenal adanya *staff*. *Staff* bertujuan sebagai erpanjangan tangan pelatih selain itu, anggota yang ditunjuk untuk menjadi *staff* merupakan pilihan dari *komandan* yang mengepalai *staff* ini.

Menjadi *staff* tentunya berbarengan dengan tanggung jawab mereka dapatkan. Tanggung jawab ini dibagi bersama sesuai dengan tugas mereka masing-masing agar menciptakan ketertiban di DCSS itu sendiri. Sistem ini bersifat berkesinambungan atau terintegrasi satu dengan yang lainnya. Perlu dipupuk kemampuan berkomunikasi yang baik agar tidak terjadi mispersepsi pada anggota lainnya.

Objektivasi

Objektivasi adalah proses manifestasi diri atau pengungkapan kenyataan subjektif kedalam bentuk-bentuk kegiatan yang bisa diketahui oleh orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata).

Ada pembeda yang diharapkan dengan dirinya dengan orang diluar kelompoknya.

Pengalaman ini tadi membentuk rasa bangga dimana mereka menjadi bagian yang tidak terelakkan dalam kelompok tersebut, dalam hal ini DCSS. Rasa bangga ini pula yang akan membentuk diri mereka.

Pengalaman yang dialami oleh setiap anggota pastinya berbeda dan motifasi mereka untuk berada di DCSS pastinya berbeda. Hal yang pasti adanya perbedaan sudut pandang mereka mengenai apa DCSS itu sendiri. Harus ada sosok yang bisa mengontrol mereka, karena berbeda dengan kelompok lainnya. DCSS sebagai kelompok bersifat otoriter dan satu komando harus dijalankan bersama.

Internalisasi

Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial

terhadap dunia sosial dihadapannya. Realitas sosial itu “ada” dilihat dari subyektivitas “ada” itu sendiri dan dunia obyektif di sekeliling realitas sosial tersebut. Individu tidak hanya dilihat sebagai “kedirian”-nya, namun juga dilihat dari mana “kedirian” itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya serta bagaimana lingkungan menerimanya.

Kesadaran individu ini akan membentuk dirinya dan peranan apa yang akan dijalannya. Setiap anggota DCSS yang bergabung tentunya memiliki motifasinya masing-masing salah satunya adalah melalui pengaruh orang lain. Hal itu bisa berupa terinspirasi akan seseorang atau melalui cerita-cerita yang mereka dapatkan tentang DCSS.

Selain itu dengan adanya *staff* yang tentu saja memberikan tanggung jawab lebih pada anggota-anggota yang mengembannya menyebabkan mereka memiliki kesadaran lebih untuk mempunyai rasa memiliki yang lebih dibandingkan anggota yang lainnya.

Penanaman rasa memiliki tentu saja bagus bagi keberlangsungan anggota itu sendiri. Hal itu membuktikan bahwa anggota DCSS sebagai individu terintegrasi secara langsung dengan sistem yang ada di DCSS. Rasa memiliki yang tinggi ini tentu saja membuat mereka merasa pengalaman yang mereka alami di DCSS berbeda dengan yang lainnya.

Pembentukan Identitas Kelompok Drum Corps Sang Surya (DCSS) SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Para informan yang telah memiliki identitas diri sebagai anggota dari Drum Corps Sang Surya. Kemudian didalam Drum Corps Sang Surya, para informan mengalami proses pembentukan identitas sosial mereka. Setelah bergabung dengan kelompok, individu akan berpikir bahwa kelompok yang mereka ikuti (Drum corps Sang Surya) memiliki suatu kharisma yang lebih unggul dari kelompok lain. Dengan

demikian akan meningkatkan citra mereka sendiri. Dalam identitas sosial, terdapat tiga komponen utama, yakni kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial.

Kategorisasi

Kita mengkategorikan orang (termasuk diri kita) untuk memahami lingkungan sosial. Kategori sosial merupakan pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Ketika informan menetapkan dirinya dalam kategori anggota Drum Corps Sang Surya, maka timbul rasa bangga bisa menjadi bagian dari Drum corps Sang Surya, karena memiliki karakter yang disiplin tinggi dan jiwa seni didalam diri mereka.

Kebanggaan dengan kemampuan bermusik mereka setidaknya peneliti melihat bahwa mereka mengkategorikan diri sebagai yang ahli di bidang music setidaknya di *marching band*.

Kembali dengan rasa bangga tersebut norma menjadi batasan bagi anggota agar setidaknya DCSS sebagai kelompok memiliki citra yang baik dimasyarakat. Merasa sebagai yang tidak sama dengan masyarakat lainnya merupakan bagian dari proses kategorisasi ini. Namun proses ini tidak mesti menjadikan mereka harus mengurung diri sebagai anggota DCSS dan tidak diterima dengan duni luar.

Identifikasi

Dalam identifikasi, individu mengadopsi identitas kelompok yang sudah dikategorikan oleh diri kita sendiri. Seseorang yang telah dikategorikan oleh dirinya sendiri sebagai anggota kelompok Drum Corps Sang Surya maka kemungkinan orang itu akan mengadopsi identitas Drum Corps Sang Surya dan mulai bertindak dengan cara-cara yang diyakininya sebagai tindakan seorang pemain Drum Corps Sang Surya. Ada makna emosional untuk identifikasi dengan kelompok dan

membentuk karakter sebagai pemain marching band.

Pada tahapan ini anggota DCSS menjelaskan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok tersebut. Hal itu harus dijelaskan dengan bagaimana dengan menceritakan bagaimana ketika dirinya bersama kelompok tersebut, apa saja yang mereka lakukan atau kegiatan apa saja yang ada di DCSS.

Tujuannya tentu saja mendapatkan pengakuan dari luar bahwa anggota DCSS tersebut terlembaga dengan DCSS.

Perbandingan Sosial

Setelah seseorang dikategorikan sebagai bagian dari kelompok dan diidentifikasi dengan kelompok, selanjutnya akan ada kecenderungan untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Jika harga diri mereka adalah untuk mempertahankan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain, maka hal ini penting untuk memahami prasangka. Pasaunya, setelah dua kelompok mengidentifikasi diri mereka sebagai saingan, maka para anggota kelompok juga akan menjaga harga diri mereka.

Perbandingan sosial adalah tahapan ketiga dari identitas sosial. Ada kecendrungan untuk tidak membandingkan kelompoknya dengan yang bukan kelompoknya. Mereka lebih memilih untuk tetap santai seperti biasa dan tidak membeda-bedakan bukan anggota kelompok Drum Corps Sang Surya, tetapi mereka mengatakan dari segi sikap mungkin akan lebih kelihatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendeskripsian secara rinci serta sesuai dengan keadaan dilapangan.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah pelatih Drum Corps Sang Surya beserta anggota Drum Corps Sang Surya sebagai sosok yang terlibat langsung didalam lapangan. Peneliti juga menggunakan beberapa pihak sebagai informan dalam penelitiannya yaitu para pembina dan anggota Drum Corps Sang Surya beserta anggota Drum Corps Sang Surya.

Untuk informan pertama, saya akan memilih Hj. Farida Mariani. beliau adalah Pembina di DCSS. Beliau menjabat menjadi Pembina dari tahun 2019 sampai dengan saat ini.

Selanjutnya ialah Stede Jalingga. Beliau ialah pelatih yang paling lama menjabat di DCSS. Umumnya segala hal yang berkaitan dengan music berkaitan dengan beliau. Selain Stede, pelatih yang akan menjadi informan selanjutnya adalah Amek beliau merupakan pelatih di bidang perkusi. Sektion perkusi di dalam unit *Drum Corps* memiliki karakter yang unik dibandingkan dengan seksion lainnya. Untuk alasan itulah mengapa beliau dipilih menjadi informan.

Informan selanjutnya adalah Handika Rianda Ilsa. Beliau adalah pelatih seksion *battery* yang juga pernah menjadi pemain DCSS. Pengalamannya menjadi pelatih dan pemain menjadi alasan menjadikan beliau sebagai informan. Selanjutnya adalah Rhaga Afdal Putra, beliau adalah komandan DCSS pada periode 2019/2020. Beliau merupakan perwakilan dari pemain DCSS lainnya

Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Penulis langsung mengamati ke lokasi penelitian dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Terkait penelitian ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses kegiatan DCSS.

2. Wawancara

Merupakan wawancara (*interview*) yang dilakukan dengan responden, dimana peneliti mempersiapkan daftar-daftar pertanyaan sebagai acuan untuk dikembangkan melalui wawancara mendalam dengan setiap elemen penting di tubuh DCSS baik itu pemain, pelatih serta, pembina.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi ini merupakan pengambilan data yang tidak diajukan secara langsung terhadap subjek yang diteliti tetapi melalui catatan atau dokumen yang ada tentang yang akan penulis teliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah untuk diimplementasikan.

Pengumpulan data peneliti lakukan mulai dari bulan Februari hingga bulan Maret 2020. Cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan wawancarai narasumber yang terdiri dari pembina dan pelatih Drum Corps Sang Surya beserta anggota Drum Corps Sang Surya. Observasi yang peneliti lakukan dengan cara mengikuti berbagai kegiatan Drum Corps Sang Surya seperti ketika mengadakan kegiatan berupa latihan, penampilan dan pertandingan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka selanjutnya diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Drum Corps Sang Surya (DCSS) merupakan salah satu unit ekstrakurikuler yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki program berupa latihan, penampilan, dan pertandingan. Semuanya ditujukan agar unit ini dapat berprestasi sehingga mampu mengharumkan nama sekolah mereka. Selain itu, kegiatan tadi juga menjadi sarana bagi siswa SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.
2. Pembentukan identitas yang dialami oleh DCSS yaitu memiliki rasa tanggung jawab. Tidak hanya patuh terhadap aturan-aturan yang ada sebagai anggota, dalam tubuh DCSS juga terdapat staff yang terdiri tugasnya masing-masing yang harus dijalankan dengan baik demi lancarnya kegiatan DCSS. Selain itu, rasa tanggung jawab tadi dibentuk melalui proses disiplin yang keras dan intens yang mana menghasilkan rasa bangga yang dimiliki oleh anggota DCSS muncul akibat pengalaman yang mereka alami tidak mungkin didapatkan di tempat lainnya.

Saran

Setelah mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat dipertimbangkan antara lain adalah :

1. DCSS harus bisa lebih lagi dalam meningkatkan minat siswanya dan tetap terus mengembangkan setiap

kegiatan yang telah mereka sehingga menciptakan anggota DCSS yang berkualitas yang berguna bagi orang banyak

2. Tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap anggota DCSS dibarengi dengan privilege dan rasa bangga dalam menjalaninya. Control diri berupa nilai dan norma yang ada di DCSS harus dijalankan oleh setiap anggota agar tetap disiplin seperti menjadi nilai dasar di DCSS agar tidak menjadi jumawa dikemudian hari sehingga dapat memiliki citra yang buruk dimasyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta : Granit.
- Agusyanto, Ruddy. 2007, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Anselem, Stauss dan Juliat Corbin. 1997. *Dasar-dasar penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik dan Teori*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Alimandan. 2005. *Teori Sosiologi Modern* (terjemahan), Yogyakarta : Prenada.
- Achmadi. A., Narkubo. C. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Noer, Hari Junimon. 2016. *Sistem Efektif Pelatihan Dasar Perkusi*. Jakarta: Madah bahan Universitas Indonesia.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Peter L. Berger. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Maleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syam, Noer. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIN Pelangi Aksara.

- Syani, Abdul. 2015, *SOSIOLOGI Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi)*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.